

Program Studi Keperawatan Program  
Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta  
2022

**ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN  
PERSEPSI SENSORI : GANGGUAN PENDENGARAN DENGAN  
TERAPI OKUPASI**

**Mia Ananda Putri<sup>1</sup>, S.Dwi Sulisetyawati<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Kesehatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu  
Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta**

**<sup>2</sup>Dosen Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta**

**Email : [miaputri22012001@gmail.com](mailto:miaputri22012001@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indera tanpa terdapat rangsangan dari luar. Suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indera tanpa stimulus eksteren : persepsi palsu. Pasien dengan adanya halusinasi perlu diberikan strategi pelaksanaan atau terapi untuk mengontrol halusinasi supaya tidak mengikuti arahan dalam bisikan, salah satunya memberikan terapi okupasi menggambar. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi diruang abimanyu rsjd Surakarta. Hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi yang dilakukan tindakan keperawatan individu terapi okupasi menggambar selama 3 hari didapatkan Hasil penurunan tanda dan gejala yang awalnya sering terjadi menjadi jarang. Rekomendasi tindakan individu terapi okupasi menggambar efektif dilakukan pada pasien halusinasi agar pasien mampu mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi.

**Kata Kunci** : Halusinasi, Terapi Okupasi Menggambar, Penurunan tanda dan gejala halusinasi

**Nursing Study Program  
Diploma Three Faculty of Health Sciences  
Kusuma Husada University Surakarta  
2022**

**PHYSICAL NURSING CARE TO PATIENTS WITH SENSORY  
PERCEPTION DISORDERS: HEARING DISORDERS WITH  
OCCUPATIONAL THERAPY**

**Mia Ananda Putri<sup>1</sup>, S.Dwi Sulisetyawati<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Student of Health Study Program Diploma Three Faculty of Science  
Health Kusuma Husada University Surakarta**

**<sup>2</sup>Lecturer of Bachelor Nursing at Kusuma Husada University Surakarta**

**Email : [miaputri22012001@gmail.com](mailto:miaputri22012001@gmail.com)**

**ABSTRACT**

Hallucinations are disturbances or changes in perception in which the patient perceives something that is not actually happening. Reaction of the five senses without any external stimulation. The reaction occurred as experience of the five senses perception without any external stimulus: false perception. Patients with hallucinations need to get treated through strategies or therapy to control the hallucinations so they don't follow any whisper directions, one of which is by providing occupational therapy drawing. The purpose of this case study is to find out the representataion of mental nursing care in patients with sensory perception disorders: hallucinations in the Abhimanyu room of RSJD Surakarta. The results of the study showed that the treatment of mental nursing care in patients with sensory perception disorders: hallucinations which performed by individual nursing actions of occupational therapy drawing for 3 days. The results is decreased signs and symptoms that initially often occurred became seldom. Recommendations of individual actions through occupational therapy is effective for hallucinating patients since the patients able to achieve decreased signs and symptoms of hallucinations.

**Keywords:** Hallucinations, Occupational Therapy Drawing, Reducing signs and symptoms of hallucinations

## PENDAULUAN

Halusinasi merupakan distorsi persepsi yang tidak nyata dan terjadi pada respons neurobiologis maladaptive (Stuart, Keliat, dan Pasaribu, 2016). Klien dengan halusinasi yang telah dikendalikan oleh halusinasinya akan melakukan perilaku yang membahayakan dirinya, orang lain, dan juga lingkungannya (Scott, 2017). Halusinasi pendengaran yang dialami pasien bahkan mempengaruhi pikiran, dimana pasien diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang terkadang membahayakan diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitar (Barus dan Deborah, 2019). Masalah keperawatan yang mungkin terjadi pada klien dengan masalah kesehatan jiwa ialah bahaya sikap kekerasan yang berpotensi merugikan diri sendiri juga orang lain. Isolasi sosial, lebih khususnya klien menjauh dari orang lain dan masalah persepsi sensori : halusinasi indera pendengaran, khususnya suara atau bunyi yang ada tanpa struktur atau tidak nyata (Patimah, Siti, 2021).

*World Health Organization* (WHO), 2016, Mengatakan bahwa Halusinasi diderita lebih dari 21 juta orang diseluruh dunia. Tercatat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta orang terkena demensia. Hasil data Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan terjadinya peningkatan proporsi gangguan jiwa yang signifikan

jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, yaitu mengalami kenaikan dari 1,7% menjadi 7%. Masalah kesehatan jiwa di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan (Riskesdas, 2018). Sulahyuningsih, (2016), Menunjukkan bahwa Di Rumah Sakit Jiwa Surakarta memiliki jumlah pasien halusinasi cukup tinggi, pada tahun 2012 sebanyak 2.230 orang, tahun 2013 meningkat menjadi 2.569 orang.

Salah satu contoh cara untuk mengontrol halusinasi pendengaran adalah dengan cara terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi okupasi merupakan terapi yang lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Salah satu manfaat dari terapi okupasi adalah supaya membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, mengenalkan individu dengan lingkungan lingkungan sekitar sehingga dapat mencapai peningkatan, perbaikan, maupun pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan klien akan dilatih untuk belajar mandiri dengan latihan-latihan yang terarah ( Jatinandya & Dedy, 2020).

Terapi okupasi menggambar (bebas) adalah bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, menggambar bebas membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita. Bahwa kata-kata dapat di salurkan melalui kegiatan menggambar sehingga terdapat perbaikan dalam aspek

kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi okupasi menggambar bebas terhadap perubahan halusinasi.

Teknik yang digunakan yaitu dengan cara menggambar, dengan menggambar tersebut mampu membawa perubahan bagi kesehatan mental klien, dan melalui kegiatan menggambar dapat memperbaiki aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotor klien. Menggambar bebas bisa untuk meminimalisir interaksi klien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mensugesti sikap yang tidak disadari klien, mampu memberi dukungan seta memberi kesenangan, hiburan, dan juga mengalihkan perhatian klien dari halusinasi sehingga pikiran klien tidak tertuju pada halusinasinya (Fekaristi, Uswatun, dan Anik, 2021).

Terapi okupasi atau terapi kerja merupakan terapi yang mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Strategi pelaksanaan terapi okupasi menggambar (bebas) diberikan selama 3 hari, dan dilakukan 1 kali dalam sehari dengan durasi waktu 45 menit. Penulis mengkaji data pasien menggunakan lembar observasi tanda dan gejala pasien dan lembar kemampuan terapi okupasi pasien untuk mengukur apakah ada penurunan atau peningkatan pada klien setiap harinya.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk mengajukan kasus halusinasi pendengaran sebagai proposal Karya Tulis Ilmiah yang berjudul Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Gangguan Pendengaran Dengan Dengan Terapi Okupasi.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi diruang Abimanyu RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dilaksanakan pada tanggal 17 Januari sampai 29 Januari 2022. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi serta studi dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus dipilih satu orang klien sebagai subyek studi, sesuai dengan kriteria inklusi yaitu klien yang mengalami gangguan persepsi sensorial halusinasi. Subyek studi kasus ini adalah Tn. L berjenis kelamin laki-laki, berusia 35 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir yaitu SLTA, dan beralamat di Jalan Betet 5, Gremet, Ska, nomor register 0096xxx, diagnosa medis gangguan persepsi sensorial halusiansi. Pengkajian dilakukan pada tanggal 18 Januari 2022 jam 10.00 WIB dengan hasil sebagai berikut DS : pasien mengatakan bahwa dirinya sering mendengar suara atau bisikan yang

menyuruhnya untuk bunuh diri, dan pasien juga mengatakan mendengar suara burung perkutut dan cicak yang tertawa dan membuatnya terganggu dan merasa takut, biasanya suara tersebut sering muncul disaat kondisi pasien diam menyendiri, dan juga disaat malam hari menjelang tidur. Pasien merasakan hal tersebut biasanya ketika banyak pikiran atau stress. Dan data objektif yang muncul pada pasien yaitu pasien mendengar suara bisikan, pasien bersikap seolah mendengar sesuatu, pasien merasakan sesuatu melalui indera pendengaran, pasien lebih suka menyendiri, pasien tampak sering melamun, pandangan pasien melihat ke satu arah, konsentrasi pasien buruk, pasien terlihat mondar-mandir, distorsi sensori, respon pasien tidak sesuai.

Pada tanggal 8 Januari 2022 pasien dibawa ke RSJD dr.Arif Zainnudin Surakarta karena pasien ingin melakukan bunuh diri, kurang lebih 3 hari sebelum pasien dibawa ke RSJ. Percobaan bunuh diri tersebut sudah dilakukan sebanyak 3 kali. Kondisi TTV klien yaitu, N : 119x/menit, TD : 140/84 mmHg, RR 20x/menit, Suhu : 36,2°C, TB : 166 cm, BB : 60 kg.

Berdasarkan data pengkajian, selanjutnya penulis melakukan analisa data dan merumuskan diagnosa keperawatan. Diagnosa keperawatan yang pertama yaitu Gangguan Persepsi Sensori : Gangguan Pendengaran (D.0085), didapatkan gejala dan tanda mayor DS : pasien mengatakan bahwa dirinya sering mendengar suara atau bisikan yang menyuruhnya untuk

bunuh diri Dan DO yang muncul pada pasien yaitu pasien mendengar suara bisikan, pasien bersikap seolah mendengar sesuatu, pasien merasakan sesuatu melalui indera pendengaran.

Berdasarkan diagnosa keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi sesuai dengan fokus studi kasus yang penulis tegakkan, selanjutnya disusun intervensi keperawatan. Tujuan dan kriteria hasil yang ingin dicapai adalah setelah dilakukan intervensi selama 3x45 menit diharapkan gangguan persepsi sensori menurun (L.09083) yaitu vebrilisasi mendengar bisikan menurun, distorsi sensori menurun, perilaku halusinasi menurun, kemampuan okupasi menggambar meningkat.

Setelah merumuskan intervensi keperawatan kemudian melakukan tindakan keperawatan selama 3 hari Implementasi hari pertama Rabu, 19 Januari 2022 pukul 13.00 WIB dibangsal Abimanyu yaitu mengajarkan pasien melakukan aktivitas terjadwal (menggambar) didapatkan respon klien DS : pasien mengatakan sudah paham cara mengontrol halusinasi dengan menghardik dan minum obat. DO : pasien tampak lebih suka menyendiri, pasien masih sering melamun, pasien tampak mondar-mandir, pasien terlihat kooperatif, pasien terlihat tenang, pasien mampu mengenal isi, frekuensi, waktu, situasi, pencetus perasaan dan respon saat halusinasi muncul, pasien mampu mengontrol

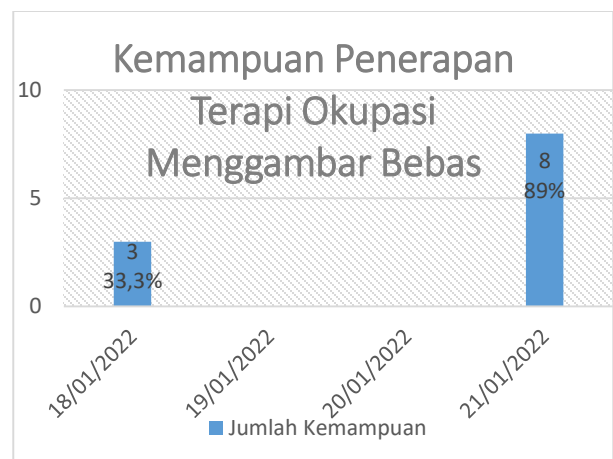
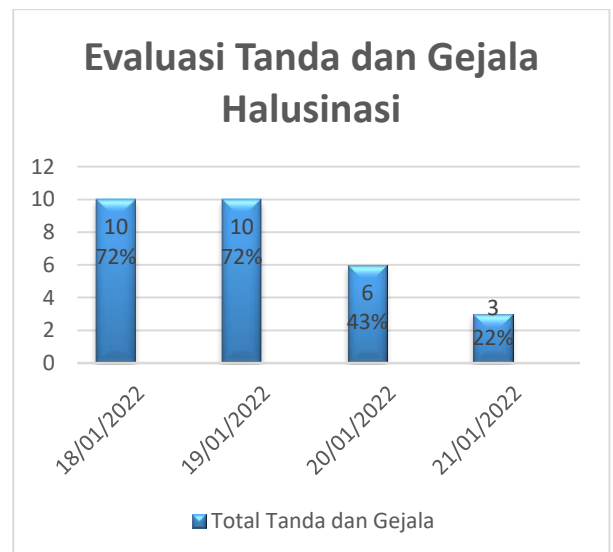
halusinasinya dengan menghardik halusinasi dan minum obat.

Implementasi hari kedua Kamis, 20 Januari 2022 pukul 13.00 WIB yaitu mengajarkan pasien melakukan aktivitas terjadwal (menggambar) didapatkan respon klien DS : pasien mengatakan sudah jarang mendengar bisikan atau suara yang menyuruhnya untuk bunuh diri. Pasien mengatakan sudah paham cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, minum obat, dan bercakap-cakap dengan orang lain. DO : pasien sudah jarang menyendiri, pasien sudah jarang melamun, pasien sudah jarang mondar-mandir, pasien terlihat kooperatif, pasien terlihat tenang, pasien dapat mempraktikkan cara mengontrol halusinasi dengan baik, pasien tampak mulai fokus dalam kegiatan aktivitas terjadwal (menggambar).

Implementasi hari ketiga Jum'at, 21 Januari 2022 pukul 13.00 WIB yaitu mengajarkan pasien melakukan aktivitas terjadwal (menggambar) didapatkan respon klien DS : pasien mengatakan sudah tidak mendengar suara bisikan untuk bunuh diri maupun burung, cicak yang tertawa. Pasien mengatakan paham cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, minum obat secara teratur, bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan aktivitas terjadwal yaitu menggambar. Pasien mengatakan senang diajarkan menggambar, karena mampu menambah kreativitas. Pasien mengatakan sudah mengerti tentang pengertian

menggambar, alat dan bahan, dan cara menggambar. DO : pasien sudah tidak menyendiri, pasien sudah tidak melamun, pasien juga sudah tidak mondar-mandir, pasien tampak senang diajarkan aktivitas terjadwal dengan menggambar, pasien terlihat kooperatif, pasien terlihat sangat fokus dengan gambarannya, pasien terlihat rileks.

Diagram evaluasi tanda dan gejala halusinasi dan kemampuan penerapan terapi okupasi menggambar bebas.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Evaluasi yang didapatkan setelah dilakukan tindakan terapi okupasi menggambar pada pasien yaitu diketahui sebelum dilakukan penerapan Terapi Okupasi Menggambar presentase tanda dan gejala hari ke 0 adalah 10 (72%). Hari ke 1 setelah dilakukan Terapi Okupasi Menggambar total tanda gejalanya adalah 10, belum ada penurunan yaitu (72%). Hari ke 2 mengalami penurunan sebanyak 29% sehingga presentase menjadi 43% (6 tanda gejala). Kemudian di hari ke 3 mengalami penurunan sebanyak 22% sehingga didapat 3 tanda gejala yaitu menyendiri, melamun dan mondar mandir (22%).

Diketahui sebelum dan sesudah dilakukan Terapi Okupasi Menggambar terdapat perbedaan, yakni adanya peningkatan kemampuan menggambar pada pasien. Diketahui sebelum dilakukan terapi jumlah kemampuan pasien adalah 3 kemampuan (33,3%) kemudian setelah dilakukan terapi ada peningkatan sebesar 55,7% sehingga presentasi menjadi 89% (8 kemampuan).

### Saran

Setelah penulis melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi, penulis akan memberikan usulan dan masukan yang positif khususnya dibidang kesehatan antara lain :

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan  
Diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada pasien jiwa seoptimal mungkin dan meningkatkan mutu pelayanan di rumah sakit jiwa.
- b. Bagi Profesi Keperawatan  
Perawat diharapkan memberi pelayanan yang tepat dan meningkatkan komunikasi terapeutik kepada pasien jiwa sehingga pasien dapat membina hubungan saling percaya dengan perawat dan lebih sabara guna mempercepat penyembuhan pasien di rumah sakit jiwa.
- c. Bagi Institusi Pendidikan  
Institusi Pendidikan diharapkan memberi bimbingan kepada mahasiswa secara optimal, terutama pada pendidikan ilmu keperawatan jiwa, sehingga penulis dapat mengaplikasikan secara maksimal dalam praktik keperawatan.
- d. Bagi Penulis  
Diharapkan penulis dapat menggunakan atau memanfaatkan waktu seefektif mungkin, sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien secara optimal di rumah sakit jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- FEKARISTI, Agnes Adelia; HASANAH, Uswatun; INAYATI, Anik. ART THERAPY MELUKIS BEBAS TERHADAP PERUBAHAN HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA. *Jurnal Cendikia Muda*, 2021, 1.2: 262-269.
- Jatinandya, Melinda Puspita. "Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* (2020).
- Patimah Siti. 2021. Aplikasi Terapi Bercakap - Cakap Pada Tn. N dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Jampang Kulon. Universitas Muhammadiyah Sukabumi (E mail: [sitipatimah230@ummi.ac.id](mailto:sitipatimah230@ummi.ac.id))
- Kemenkes, 2018. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional 2018, badan peneliti & pengembangan Depkes RI. Jakarta.
- Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J.(2016). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart. Edisi Indonesia. Singapore: Elsevier
- WHO. 2018. Schizophrenia. Diakses melalui [http://www.who.int/mental\\_health/management/schizophrenia/en/](http://www.who.int/mental_health/management/schizophrenia/en/) pada 02 Mei 2018
- Kemenkes RI (2018). Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018. Laporan Nasional 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- WHO. (2016). Schizophrenia. Retrieved from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs397/en>
- Stuart, G. W. (2006). Buku Saku Keperawatan Jiwa (Kelima). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sulahyuningsih, E., Pratiwi, A., & Teguh, S. (2016). Pengalaman Perawat Dalam Mengimplementasikan Strategi Pelaksanaan (Sp) Tindakan.
- WHO. (2016). Masalah Gangguan Jiwa Di Dunia.